

Optimalisasi Pemanfaatan Pencatatan Keuangan Dasar untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Pelaku UMKM

Aprih Santoso^{*}, Saifudin, Ardiani Ika Sulistyawati, Sri Purwantini

Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang, Kota Semarang, Indonesia

Email: ¹*aprihsantoso@usm.ac.id, ²saifudin@usm.ac.id, ³ardiani@usm.ac.id, ⁴sripurwantini@usm.ac.id

Email Penulis Korespondensi: aprihsantoso@usm.ac.id

Abstrak–Pelaku UMKM Batik Tapak Dara merupakan kelompok usaha yang menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, khususnya dalam melakukan pencatatan transaksi usaha secara sederhana dan sistematis. Berdasarkan survei awal pada Januari–Februari 2026, sebagian besar pelaku UMKM belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pencatatan keuangan dasar. Permasalahan tersebut terlihat dari belum teraturnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran, belum adanya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan pribadi, serta meningkatnya tekanan pengelolaan usaha akibat penurunan pendapatan dan kenaikan biaya operasional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan literasi dan keterampilan dasar pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan serta membantu peserta menerapkan pencatatan yang lebih teratur dalam kegiatan usahanya. Kegiatan dilaksanakan pada Maret–Mei 2026 dengan melibatkan 30 pelaku UMKM melalui pendekatan Participatory Action Learning System (PALS), yang meliputi pelatihan, praktik, dan pendampingan pencatatan keuangan dasar. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan meningkat dari 42,3 pada pre-test menjadi 78,6 pada post-test. Peningkatan tersebut sebesar 36,3 poin atau 85,8% dibandingkan skor awal. Selain itu, sebanyak 26 peserta (86,7%) mampu mempraktikkan pencatatan arus kas, buku penjualan, buku pembelian, serta pemisahan keuangan usaha dan pribadi dengan benar setelah mengikuti kegiatan. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dasar peserta setelah intervensi. Kontribusi kegiatan ini adalah memberikan kemampuan praktis kepada pelaku UMKM untuk menerapkan pencatatan keuangan sederhana sebagai dasar pengelolaan usaha yang lebih tertib dan mendukung pengambilan keputusan usaha.

Kata Kunci: Literasi Keuangan; Pencatatan Keuangan; UMKM; PALS; Pengelolaan Usaha

Abstract– Batik Tapak Dara micro, small, and medium enterprises (MSMEs) are a group of business actors facing challenges in financial management, particularly in recording business transactions in a simple and systematic manner. An initial survey conducted in January–February 2026 indicated that most MSME actors had insufficient understanding of basic financial recording. The problems were reflected in irregular recording of income and expenses, the absence of separation between business and personal finances, and increasing business management pressures due to declining income and rising operational costs. This community service activity aimed to improve the financial literacy and basic financial recording skills of MSME actors and assist participants in applying more systematic financial records in their business activities. The activity was conducted from March to May 2026 and involved 30 MSME actors through the Participatory Action Learning System (PALS) approach, consisting of training, practical exercises, and mentoring on basic financial recording. Evaluation was conducted using pre-test and post-test assessments to measure changes in participants' knowledge before and after the intervention. The evaluation results showed that the mean knowledge score increased from 42.3 in the pre-test to 78.6 in the post-test. This represents an increase of 36.3 points or 85.8% compared with the initial score. Furthermore, 26 participants (86.7%) were able to correctly practice cash-flow recording, sales records, purchase records, and the separation of business and personal finances after participating in the activity. These results indicate an improvement in participants' basic financial knowledge and practical skills following the intervention. The contribution of this activity was to provide MSME actors with practical skills for implementing simple financial records as a basis for more organized business management and improved decision-making.

Keywords : Financial Literacy; Financial Recording; Msmes; PALS; Business Management

How to Cite: Santoso, A., Saifudin, S., Sulistyawati, A., & Purwantini, S. (2026). Optimalisasi Pemanfaatan Pencatatan Keuangan Dasar untuk Meningkatkan Literasi Keuangan Pelaku UMKM. *Journal of Social Responsibility Projects by Higher Education Forum*, 7(1), 120-130. <https://doi.org/10.47065/jrespro.v7i1.10723>

1. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Pengembangan usaha batik tidak hanya berperan dalam mempertahankan identitas budaya, tetapi juga menjadi sumber pendapatan dan aktivitas ekonomi masyarakat. Dalam konteks usaha mikro dan kecil, keberlangsungan kegiatan produksi dan pemasaran batik sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam mengelola berbagai sumber daya yang dimiliki, termasuk sumber daya keuangan. Pengelolaan keuangan yang baik diperlukan agar pelaku usaha mampu mengetahui kondisi usahanya, mengendalikan pengeluaran, menentukan kebutuhan modal, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi keuangan yang tersedia. Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kemampuan tersebut karena berkaitan dengan kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola aspek keuangan usahanya (Aribawa, 2016).

Kelompok pengrajin Batik Tapak Dara Meteseh merupakan salah satu kelompok usaha yang mengembangkan produk batik dengan mengangkat karakteristik dan potensi lokal. Keberadaan kelompok usaha tersebut memiliki potensi untuk mendukung aktivitas ekonomi masyarakat sekaligus mempertahankan keberlanjutan usaha berbasis budaya lokal. Namun, potensi tersebut perlu didukung oleh kemampuan pengelolaan usaha yang memadai, khususnya dalam aspek pencatatan dan pengelolaan keuangan. Kemampuan pengelolaan keuangan yang baik dapat membantu pelaku usaha

mengetahui arus kas, perkembangan penjualan, pengeluaran, serta hasil usaha secara lebih objektif. Literasi keuangan yang lebih baik juga terbukti memiliki hubungan positif dengan kinerja usaha kecil (Sanistasya et al., 2019).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada umumnya memiliki karakteristik pengelolaan usaha yang relatif sederhana dan sebagian besar masih dikelola secara langsung oleh pemilik. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi administrasi dan keuangan sering kali belum dipisahkan secara jelas dari aktivitas operasional sehari-hari. Salah satu permasalahan yang umum terjadi adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan pencatatan transaksi secara sistematis. Pelaku usaha yang tidak memiliki pencatatan keuangan yang baik akan mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah pemasukan, pengeluaran, keuntungan, kebutuhan modal, dan perkembangan usahanya. Oleh karena itu, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai konsep keuangan, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan usaha (Aribawa, 2016).

Secara konseptual, kegiatan ini menggunakan perspektif financial literacy theory sebagai landasan utama. Literasi keuangan mencakup kemampuan memahami informasi keuangan dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks UMKM, penerapan literasi keuangan dapat diwujudkan melalui kemampuan mencatat transaksi, mengidentifikasi pemasukan dan pengeluaran, memisahkan dana usaha dan dana pribadi, menghitung hasil usaha, serta menggunakan informasi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM, sehingga peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberlanjutan usaha (Aribawa, 2016; Sanistasya et al., 2019).

Salah satu bentuk penerapan literasi keuangan yang paling relevan bagi usaha mikro adalah pencatatan keuangan sederhana. Pencatatan yang dilakukan secara teratur memungkinkan pelaku usaha mengetahui arus kas, perkembangan penjualan, pengeluaran, serta kondisi keuangan usaha secara lebih objektif. Sebaliknya, ketika transaksi tidak dicatat atau dana usaha bercampur dengan dana pribadi, pelaku usaha akan mengalami kesulitan dalam menentukan keuntungan yang sebenarnya dan mengevaluasi kondisi usahanya. Dengan demikian, pencatatan keuangan dasar tidak harus diarahkan pada penyusunan laporan keuangan yang kompleks, tetapi pada penguasaan keterampilan praktis yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan pelaku usaha mikro.

Permasalahan tersebut ditemukan pada mitra kegiatan berdasarkan survei awal yang dilakukan pada Januari–Februari 2026. Sebagian besar anggota kelompok usaha Batik Tapak Dara Meteseh belum melakukan pencatatan keuangan secara sistematis. Transaksi pemasukan dan pengeluaran belum dicatat secara konsisten, uang usaha masih bercampur dengan uang pribadi, dan pelaku usaha belum terbiasa menyusun catatan sederhana yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil usaha. Kondisi tersebut menyebabkan informasi mengenai posisi keuangan usaha belum tersedia secara memadai. Selain itu, fluktuasi pendapatan dan peningkatan biaya operasional semakin meningkatkan kebutuhan terhadap pengelolaan keuangan yang lebih tertib. Dengan demikian, persoalan utama mitra bukan terletak pada ketidakmampuan menyusun laporan keuangan yang kompleks, melainkan pada belum terbentuknya pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan dasar dalam mencatat serta mengelola transaksi usaha.

Berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pelaku UMKM dalam melakukan pembukuan sederhana. Kegiatan pelatihan pembukuan sederhana dengan pendekatan partisipatif dan pendampingan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman serta kemampuan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan (Napisah et al., 2026). Kegiatan pengabdian lainnya juga menunjukkan bahwa pelatihan yang dilengkapi dengan praktik dapat membantu peserta memahami dan menerapkan pembukuan sederhana dalam kegiatan usaha (Sari et al., 2021). Temuan tersebut menunjukkan bahwa intervensi berupa pelatihan dan pendampingan merupakan pendekatan yang relevan dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan UMKM.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pendekatan kegiatan pengabdian sebelumnya. Sebagian kegiatan lebih berfokus pada penyampaian materi pembukuan atau pelatihan teknis, sedangkan pendekatan yang mengintegrasikan proses identifikasi permasalahan mitra, pembelajaran partisipatif, praktik berdasarkan transaksi usaha yang nyata, refleksi, serta pendampingan untuk membentuk kebiasaan pencatatan masih perlu diperkuat. Selain itu, kegiatan yang secara khusus mengarahkan literasi keuangan dasar pada kelompok pengrajin batik berbasis potensi lokal dengan fokus pada pemisahan keuangan pribadi dan usaha serta pencatatan arus kas, penjualan, dan pembelian masih terbatas. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan keterampilan dan kebiasaan dalam pengelolaan keuangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan ini menggunakan pendekatan Participatory Action Learning System (PALS). PALS merupakan pendekatan pemberdayaan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui tahapan awareness, participatory, scaffolding, dan institutionalization (Nurjanah et al., 2019). Pendekatan ini relevan karena pelaku UMKM tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam mengenali permasalahan keuangan yang dihadapi, melakukan praktik pencatatan berdasarkan transaksi usaha, mendapatkan pendampingan, dan melakukan evaluasi terhadap hasil praktik. Dengan demikian, penerapan PALS diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan mengenai pencatatan keuangan dan kemampuan menerapkannya dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan pencatatan keuangan dasar guna meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM Batik Tapak Dara Meteseh melalui pendekatan PALS. Secara khusus, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan transaksi, meningkatkan keterampilan dalam mencatat arus kas, penjualan, dan pembelian, serta

membangun kebiasaan memisahkan keuangan usaha dan keuangan pribadi. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta serta penilaian praktik pencatatan untuk mengetahui perubahan keterampilan peserta.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penerapan model pelatihan dan pendampingan yang menyesuaikan materi pencatatan keuangan dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku usaha mikro. Kegiatan tidak diarahkan untuk membebani peserta dengan standar akuntansi yang kompleks, tetapi memberikan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Penggunaan pendekatan PALS menjadi pembeda karena proses pembelajaran tidak berhenti pada pemberian materi, tetapi dilanjutkan dengan praktik, pendampingan, refleksi, dan penguatan kemampuan peserta. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari terlaksananya pelatihan, tetapi juga dari perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan dasar.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada Januari–Februari 2026 menunjukkan adanya permasalahan mendasar pada pengelolaan keuangan pelaku UMKM Batik Tapak Dara Meteseh. Sebagian besar pelaku usaha belum memahami cara mencatat transaksi keuangan secara sederhana namun sistematis, belum membedakan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, serta belum memiliki catatan pemasukan dan pengeluaran yang dapat digunakan sebagai dasar evaluasi usaha. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pelaku UMKM mengenai pengelolaan keuangan dasar melalui pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan dengan pendekatan PALS. Melalui kegiatan tersebut, pelaku UMKM diharapkan mampu menghasilkan pencatatan keuangan sederhana yang lebih tertib dan memiliki informasi dasar yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi serta perkembangan usaha secara lebih rasional.

2. METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi, Waktu, dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap pada rentang waktu Maret hingga Mei 2026, dengan lokasi utama kegiatan berada di Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat kelompok usaha Batik Tapak Dara, tempat seluruh pengrajin bermukim, memproduksi, dan berinteraksi sehari-hari, sehingga memudahkan aksesibilitas, partisipasi berkelanjutan, dan pemahaman langsung terhadap kondisi nyata usaha mitra. Kegiatan inti pelatihan dan praktik langsung dilaksanakan pada Jumat, 8 Mei 2026, bertempat di ruang pertemuan Fakultas Ekonomi Universitas Semarang, yang dipilih karena mendukung ketersediaan fasilitas penyampaian materi, ruang diskusi kelompok, serta kenyamanan peserta dalam mengikuti kegiatan secara menyeluruh.

Subjek kegiatan adalah 30 pelaku UMKM anggota kelompok Batik Tapak Dara Meteseh yang terlibat langsung dalam proses produksi hingga penjualan produk batik. Pemilihan subjek dilakukan melalui kesepakatan bersama pengurus kelompok, dengan kriteria: (1) telah berusaha minimal 1 tahun; (2) belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang teratur; dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir serta menerapkan hasil pembelajaran di usaha masing-masing. Seluruh peserta terlibat aktif dalam setiap tahapan tanpa ada yang gugur, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi kelompok secara utuh dan representatif.

2. Pendekatan dan Metode: Participatory Action Learning System (PALS)

Metode yang diterapkan adalah Participatory Action Learning System (PALS), yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, menerapkan perubahan, serta mengevaluasi hasilnya secara bersama-sama dengan tim pengabdian (Mayoux, 2005a; Santoso dkk., 2025). Berbeda dengan metode ceramah satu arah, PALS dirancang agar peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan ini dipilih secara khusus karena beberapa alasan teknis: (1) dapat menyesuaikan kedalaman materi dengan tingkat literasi dan pemahaman peserta yang beragam; (2) membangun rasa memiliki terhadap hasil pembelajaran sehingga penerapan berkelanjutan lebih terjamin; (3) memfasilitasi pertukaran pengalaman antar-peserta yang memiliki karakteristik usaha dan kendala yang serupa; serta (4) mendorong kemandirian peserta untuk terus memperbaiki sistem pencatatan tanpa ketergantungan jangka panjang pada tim pendamping. Secara teknis, implementasi PALS dalam kegiatan ini dijalankan melalui empat tahapan berurutan dan saling terhubung, sebagaimana digambarkan dalam Bagan Alur Pelaksanaan di bawah ini:

Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Berbasis PALS



Sumber: Disesuaikan dari Lando dkk. (2015) dan Mayoux (2005a)

Gambar 1 menyajikan empat tahapan utama yang dijalankan secara sistematis dan berulang untuk menjamin keberlanjutan pembelajaran. Tahap pertama yang terlihat pada Gambar 1 adalah pemetaan masalah pada Maret 2026, yang dilakukan melalui diskusi kelompok dan observasi langsung ke lokasi usaha mitra guna mengidentifikasi kendala nyata dalam pengelolaan keuangan yang dihadapi pelaku UMKM Batik Tapak Dara. Selanjutnya, pada tahap kedua yang tergambar dalam Gambar 1, perencanaan bersama disusun pada awal April 2026, di mana tim pengabdian dan peserta menyepakati materi pelatihan, format pencatatan, serta alat bantu yang akan digunakan, sehingga seluruh rancangan kegiatan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata mitra. Tahap ketiga yang ditampilkan pada Gambar 1 berupa pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan pada 8 Mei 2026, berupa pemaparan konsep, contoh kasus nyata, serta praktik langsung pencatatan keuangan dengan pendampingan kelompok untuk memastikan setiap peserta memahami langkah-langkah pencatatan secara menyeluruh. Tahap keempat yang terlihat pada Gambar 1 adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan pada akhir Mei 2026, meliputi pelaksanaan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pemahaman, serta diskusi kelompok untuk mengevaluasi kendala yang masih dihadapi dan merencanakan tindak lanjut pendampingan. Seluruh tahapan dalam Gambar 1 berpusat pada partisipasi aktif mitra, yang menempatkan peserta bukan sekadar penerima materi, melainkan perancang dan pelaksana perubahan, sehingga hasil pembelajaran lebih mudah diterapkan dan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Sumber: Disesuaikan dari Lando dkk. (2015) dan Mayoux (2005a).

3. Uraian Teknis Setiap Tahapan

Tahap 1 — Pemetaan Masalah (Maret 2026): Tahap ini menjadi fondasi seluruh kegiatan karena bertujuan memahami kondisi nyata mitra tanpa asumsi sebelumnya. Tim pengabdian melakukan diskusi kelompok terarah dan observasi langsung ke tempat produksi serta tempat penjualan produk Batik Tapak Dara. Dalam sesi ini, peserta diajak bercerita tentang bagaimana mereka mengelola uang hasil penjualan, apakah dicampur dengan uang pribadi, apa saja kendala saat ingin mengetahui untung-rugi, serta jenis catatan yang pernah atau belum pernah dibuat. Hasil pemetaan ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata, bukan sekadar teori umum.

Tahap 2 — Perencanaan Bersama (Awal April 2026): Berdasarkan hasil pemetaan masalah, tim bersama perwakilan peserta menyusun kesepakatan materi, format pencatatan, serta alat bantu yang akan digunakan. Materi yang disepakati meliputi: pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pencatatan arus kas, buku penjualan, buku pembelian, buku biaya, serta perhitungan untung-rugi sederhana. Terkait alat bantu, tim bersama peserta merancang buku catatan sederhana berukuran mudah disimpan, dengan kolom-kolom yang tidak terlalu banyak namun tetap mencakup informasi penting: tanggal, keterangan transaksi, masuk/keluar uang, serta saldo. Format ini disesuaikan agar mudah diisi oleh siapa saja, tanpa memerlukan pengetahuan akuntansi yang rumit.

Tahap 3 — Pelatihan dan Pendampingan (8 Mei 2026 & Pendampingan Lanjutan): Kegiatan inti dilaksanakan dengan menggabungkan metode ceramah singkat, contoh kasus nyata yang diambil dari usaha peserta sendiri, serta praktik langsung. Setiap peserta menerima satu paket alat bantu berupa: buku kas sederhana, buku penjualan, buku pembelian, buku biaya, buku persediaan barang, serta alat tulis lengkap. Tim juga menyediakan contoh nota dan kwitansi sederhana untuk melatih kebiasaan menyimpan bukti transaksi. Dalam sesi praktik, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil berisi 5–6 orang, didampingi oleh anggota tim. Setiap langkah pencatatan dipraktikkan bersama-sama, dan peserta bebas bertanya hingga benar-benar paham. Pendampingan lanjutan dilakukan secara berkala pada minggu berikutnya untuk memastikan peserta tetap konsisten menerapkan apa yang telah dipelajari.

Tahap 4 — Evaluasi dan Refleksi (Akhir Mei 2026): Evaluasi dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi. Pengukuran dilakukan melalui uji pengetahuan (pre-test dan post-test) berisi 15 butir soal pilihan ganda yang mencakup konsep dasar pencatatan, pemisahan keuangan, serta praktik perhitungan untung-rugi. Instrumen tes telah melalui uji validitas isi oleh dua orang ahli materi (satu dosen akuntansi dan satu praktisi keuangan UMKM), yang meninjau kesesuaian setiap butir soal dengan indikator pembelajaran dan tingkat kesulitan yang sesuai dengan peserta. Hasil penilaian ahli menyatakan instrumen layak digunakan tanpa revisi besar. Selain tes tertulis, dilakukan juga diskusi kelompok terarah untuk mengumpulkan data kualitatif berupa kendala, masukan, dan kesiapan peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan.

4. Teknik Analisis Data dan Jaminan Kualitas Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif, yang dianalisis secara saling melengkapi. Data kuantitatif berupa skor pre-test dan post-test dihitung nilai rata-rata, rentang nilai, serta persentase peningkatan pemahaman menggunakan rumus persentase perubahan skor. Sementara itu, data kualitatif berupa catatan diskusi kelompok, masukan peserta, dan hasil observasi dianalisis secara deskriptif tematik dengan langkah-langkah: (1) transkrip seluruh catatan hasil diskusi; (2) pengodean berdasarkan tema-tema utama yang muncul; (3) pengelompokan ke dalam kategori kendala, pemahaman, dan usulan perbaikan; serta (4) penarikan kesimpulan yang didukung oleh kutipan langsung dari peserta.

Untuk menjamin validitas dan keandalan data kualitatif, diterapkan beberapa upaya: (1) triangulasi sumber data, yaitu membandingkan informasi dari hasil diskusi kelompok, observasi langsung ke tempat usaha, dan catatan tim pendamping; (2) pengecekan kembali dengan peserta, yaitu membacakan kembali hasil temuan diskusi kepada peserta untuk memastikan kebenaran interpretasi; serta (3) keterandalan proses, yaitu mendokumentasikan seluruh langkah pengumpulan dan analisis data secara tertulis agar dapat ditelusuri kembali secara transparan. Dengan demikian, hasil

analisis tidak hanya didasarkan pada angka semata, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap kondisi nyata mitra, sehingga kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan Program Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan secara bertahap dari bulan Maret hingga Mei 2026 di Kelurahan Meteseh, Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, dengan melibatkan 30 pelaku UMKM anggota kelompok Batik Tapak Dara. Kegiatan inti berupa pelatihan dan praktik langsung pencatatan keuangan dasar dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Mei 2026 di Fakultas Ekonomi Universitas Semarang. Rangkaian kegiatan mencakup pemaparan materi, diskusi kelompok, praktik pengisian buku catatan, serta pendampingan individu guna memastikan setiap peserta memahami materi secara menyeluruh. Seluruh proses pelaksanaan didokumentasikan dalam bentuk foto kegiatan yang menggambarkan suasana penyampaian materi, diskusi kelompok, serta kebersamaan tim pengabdian dengan pelaku UMKM. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2 hingga Gambar 5.



Gambar 2. Penyampaian oleh Pemateri 1



Gambar 3. Penyampaian oleh Pemateri 2



Gambar 4. Penyampaian oleh Pemateri 3



Gambar 5. Kebersamaan dengan Pelaku UMKM

Gambar 2 hingga Gambar 5 memperlihatkan suasana pelaksanaan kegiatan pelatihan pencatatan keuangan dasar bagi pelaku UMKM Batik Tapak Dara. Gambar 2, Gambar 3, dan Gambar 4 secara berurutan menampilkan sesi penyampaian materi oleh tiga pemateri yang membahas konsep dasar pencatatan keuangan, pentingnya pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta cara praktis mengisi buku kas, buku penjualan, dan buku pembelian. Pemateri menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh kasus yang diambil langsung dari kondisi usaha peserta agar materi lebih mudah dipahami. Sementara itu, Gambar 5 menampilkan momen kebersamaan tim pengabdian dengan seluruh peserta kegiatan, yang mencerminkan tingginya antusiasme dan partisipasi mitra dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir.

3.2. Keberagaman Peserta dan Partisipasi Mitra

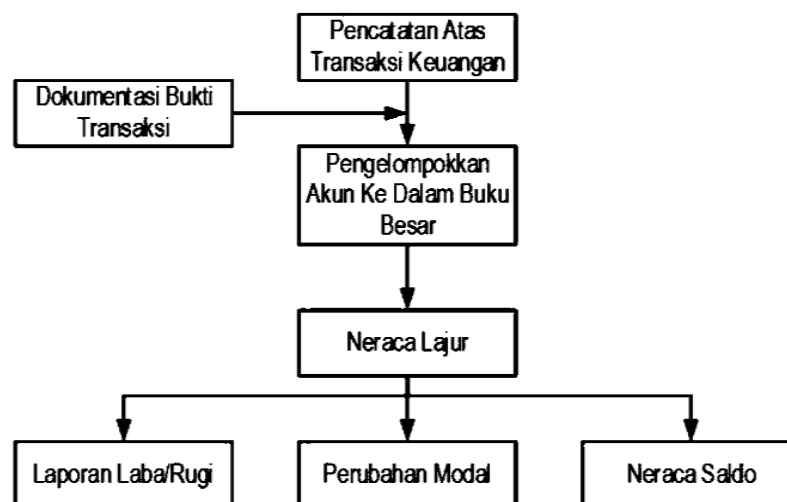
Peserta kegiatan yang berjumlah 30 orang menunjukkan keberagaman dalam beberapa aspek, antara lain usia, tingkat pendidikan, lama berusaha, serta peran dalam usaha. Secara rentang usia, peserta berusia antara 28 tahun hingga 65 tahun, dengan mayoritas berada pada kelompok usia produktif 35–55 tahun (73,3%). Tingkat pendidikan peserta bervariasi dari lulusan Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi, di mana sebagian besar tamatan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas (80,0%), sedangkan yang belum tamat SD berjumlah 6,7% dan lulusan perguruan tinggi berjumlah

13,3%. Hal ini menunjukkan adanya keragaman kemampuan pemahaman yang harus diakomodir melalui metode penyampaian yang sederhana dan praktis. Dari sisi lama berusaha, peserta telah mengelola usaha batik selama rentang waktu 1 tahun hingga lebih dari 20 tahun, dengan rata-rata 8,5 tahun. Meskipun memiliki pengalaman produksi dan penjualan yang cukup lama, seluruh peserta belum pernah menerima pelatihan khusus mengenai pencatatan keuangan secara sistematis sebelum kegiatan ini.

Partisipasi mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan berjalan sangat aktif dan antusias. Hal ini terlihat dari kehadiran peserta yang mencapai 100% pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari pemetaan masalah, perencanaan bersama, pelatihan, hingga evaluasi. Dalam sesi diskusi kelompok, peserta secara sukarela menyampaikan kendala yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan usaha, berbagi pengalaman antar-peserta, serta memberikan masukan terkait format pencatatan yang paling sesuai dengan kondisi usaha mereka. Pendekatan Participatory Action Learning System (PALS) yang diterapkan menempatkan peserta bukan sekadar objek kegiatan, melainkan mitra yang terlibat aktif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Partisipasi aktif ini menjadi kunci utama keberhasilan kegiatan, karena peserta merasa memiliki terhadap sistem pencatatan yang disepakati bersama, sehingga kemungkinan penerapan secara berkelanjutan menjadi lebih besar.

3.3. Hasil Pengukuran Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta diukur melalui pelaksanaan uji pengetahuan sebelum kegiatan (pre-test) dan setelah kegiatan selesai (post-test) yang berisi 15 butir soal pilihan ganda mencakup konsep dasar pencatatan keuangan, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pencatatan arus kas, serta perhitungan untung-rugi sederhana. Instrumen telah diuji validitas isi oleh dua ahli materi dan dinyatakan layak digunakan. Hasil pengukuran menunjukkan perubahan yang sangat signifikan terhadap tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan. Gambaran perbandingan skor rata-rata pre-test dan post-test peserta disajikan pada Gambar 8. Sedangkan, Alur pencatatan keuangan dasar yang dipraktikkan dalam kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis mengikuti siklus akuntansi sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan dan skala usaha mikro, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 6. Alur Pencatatan Keuangan Dasar

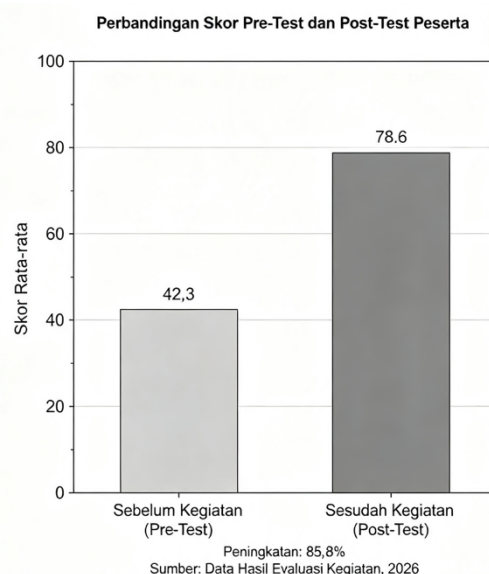
Sumber: Yunita et al. (2024)

Gambar 6 menyajikan urutan langkah-langkah sistematis dalam melakukan pencatatan keuangan dasar yang menjadi materi utama pelatihan bagi pelaku UMKM Batik Tapak Dara. Tahap paling awal yang terlihat pada Gambar 7 adalah dokumentasi bukti transaksi, yaitu kebiasaan menyimpan nota, kwitansi, atau bukti pembayaran setiap kali terjadi transaksi pembelian maupun penjualan barang. Bukti ini menjadi dasar utama agar setiap pencatatan memiliki landasan yang akurat dan dapat diverifikasi kapan saja. Selanjutnya, berdasarkan bukti transaksi tersebut, dilakukan pencatatan atas transaksi keuangan yang meliputi pencatatan arus kas masuk dan keluar, penjualan, serta pembelian ke dalam buku catatan sederhana.

Tahap berikutnya yang tergambar dalam Gambar 6 adalah pengelompokan akun ke dalam buku besar, yang berarti mengelompokkan setiap transaksi ke dalam jenis yang sesuai, seperti biaya bahan baku, pendapatan penjualan, biaya operasional, dan lain-lain. Setelah seluruh transaksi dicatat dan dikelompokkan, disusunlah neraca lajur sebagai ringkasan sementara untuk memeriksa keseimbangan antara total debet dan kredit sebelum menyusun laporan akhir. Dari neraca lajur tersebut, kemudian dihasilkan tiga laporan utama, yaitu laporan laba/rugi yang menunjukkan keuntungan atau kerugian usaha dalam satu periode, perubahan modal yang menggambarkan pertambahan atau pengurangan modal usaha, serta neraca saldo yang menyajikan posisi aset, utang, dan modal usaha pada akhir periode.

Gambar 6 secara keseluruhan menggambarkan bahwa pencatatan keuangan dasar bukan sekadar mencatat pengeluaran dan pemasukan, melainkan suatu rangkaian proses yang saling berkaitan, dimulai dari bukti transaksi hingga

tersusunnya laporan keuangan yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan usaha. Alur ini disederhanakan agar mudah dipahami dan diterapkan oleh pelaku UMKM tanpa memerlukan pengetahuan akuntansi yang rumit, namun tetap menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan bermanfaat.



Gambar 7. Grafik perbandingan skor

Gambar 7 menyajikan perbandingan skor rata-rata pemahaman peserta mengenai pencatatan keuangan dasar sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Skor rata-rata yang diperoleh peserta pada tahap pre-test sebesar 42,3 dengan rentang nilai 20–60, yang menunjukkan bahwa secara umum peserta belum memiliki pengetahuan yang memadai terkait materi yang akan disampaikan. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan, skor rata-rata peserta meningkat menjadi 78,6 dengan rentang nilai 65–92, yang berarti mengalami peningkatan sebesar 85,8% dibandingkan dengan kondisi sebelum kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan melalui pendekatan PALS berhasil dipahami dengan baik oleh peserta meskipun memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan yang beragam.

Secara rinci, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, tidak ada peserta yang mencapai nilai di atas 70, dan hanya 10,0% peserta yang mampu menjawab lebih dari setengah jumlah soal dengan benar. Sebaliknya, setelah kegiatan, sebanyak 26 dari 30 peserta atau 86,7% mampu menjawab lebih dari 70% soal dengan benar, dan seluruh peserta mampu menyusun contoh pencatatan arus kas sederhana berdasarkan data transaksi yang diberikan. Aspek yang menunjukkan peningkatan paling signifikan adalah pemahaman mengenai pemisahan keuangan usaha dan pribadi, di mana 93,3% peserta menyatakan siap menerapkannya dalam usaha masing-masing.

3.4. Kendala Spesifik yang Dihadapi dan Solusi yang Diberikan

Selama kegiatan berlangsung dan pada masa pasca-pendampingan, teridentifikasi beberapa kendala spesifik yang dihadapi pelaku UMKM Batik Tapak Dara dalam menerapkan pencatatan keuangan dasar. Kendala utama yang paling mendasar adalah kebiasaan lama mencampuradukkan keuangan pribadi dan keuangan usaha. Selama ini pendapatan dari hasil penjualan langsung digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tanpa dipisahkan terlebih dahulu, sehingga sulit untuk mengetahui berapa keuntungan yang sebenarnya diperoleh. Melalui pendekatan partisipatif, tim bersama peserta menyepakati cara praktis untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan menyisihkan seluruh pendapatan ke dalam kas usaha terlebih dahulu, dan hanya mengambil bagian keuntungan untuk keperluan pribadi setelah dihitung secara berkala setiap akhir bulan. Solusi ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebiasaan peserta agar dapat diterapkan secara berkelanjutan.

Kendala kedua adalah keterbatasan waktu untuk mencatat setiap transaksi secara tertib karena peserta memiliki peran ganda sebagai pengrajin sekaligus pengelola usaha dan anggota keluarga. Untuk mengatasi hal tersebut, tim bersama peserta merancang format buku catatan yang sederhana dan ringkas, hanya mencakup informasi yang paling penting seperti tanggal, keterangan, jumlah uang masuk/keluar, dan saldo. Format ini dirancang agar dapat diisi dalam waktu singkat namun tetap memberikan gambaran posisi keuangan usaha secara akurat. Kendala ketiga adalah belum terbiasanya peserta menyimpan bukti transaksi seperti nota dan kwitansi, yang menyebabkan sulit dilakukan verifikasi terhadap kebenaran pencatatan. Tim memberikan pemahaman mengenai pentingnya bukti transaksi serta menyediakan nota dan kwitansi sederhana untuk mendorong kebiasaan menyimpan bukti setiap kali terjadi transaksi pembelian maupun penjualan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan bukan semata-mata karena kurangnya pengetahuan, melainkan juga terkait dengan kebiasaan, keterbatasan waktu, dan kenyamanan dalam menjalankan usaha. Oleh karena itu, solusi yang diberikan tidak hanya berupa pemaparan teori, tetapi juga perubahan kebiasaan secara bertahap dengan dukungan alat bantu yang sederhana dan mudah digunakan.

3.5. Dampak Kegiatan dan Luaran yang Dihadirkan

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan literasi keuangan dasar pelaku UMKM Batik Tapak Dara. Secara kualitatif, peserta menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman yang positif, mulai dari yang sebelumnya menganggap pencatatan keuangan sebagai hal yang rumit dan tidak mendesak, menjadi menyadari bahwa pencatatan sederhana sangat membantu mereka mengetahui untung-rugi usaha dan merencanakan pengembangan usaha ke depan. Secara kuantitatif, peningkatan skor rata-rata dari 42,3 menjadi 78,6 atau sebesar 85,8% membuktikan bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta mengalami peningkatan yang nyata setelah mengikuti kegiatan. Meskipun dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan usaha belum dapat diukur dalam jangka pendek, sistem pencatatan yang telah dipelajari memungkinkan peserta untuk mengetahui biaya produksi secara akurat, sehingga penetapan harga jual dapat dilakukan lebih tepat dan memadai untuk menutup biaya serta mendapatkan keuntungan yang wajar. Hal ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan dan perkembangan usaha di masa mendatang.

Luaran yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa bentuk, antara lain: (1) terlatihnya 30 pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan dasar meliputi buku kas, buku penjualan, buku pembelian, buku biaya, serta perhitungan untung-rugi sederhana; (2) tersusunnya format buku catatan sederhana yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan pelaku UMKM Batik Tapak Dara; (3) terbentuknya kesepakatan bersama untuk memisahkan keuangan usaha dan pribadi serta menyimpan bukti setiap transaksi; (4) tersusunnya laporan hasil kegiatan yang mencakup data pre-test dan post-test, kendala yang dihadapi, serta rencana tindak lanjut pendampingan; dan (5) meningkatnya kesadaran peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang tertib dan transparan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

3.6 Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya keselarasan sekaligus perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kegiatan-pengabdian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, baik dari segi pendekatan, materi yang disampaikan, maupun capaian hasil akhir. Secara umum, temuan kegiatan ini memperkuat bukti empiris dari berbagai kegiatan pengabdian terdahulu yang menyatakan bahwa pemberian pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan sederhana secara konsisten mampu meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan yang dilakukan oleh Listyoningrum dkk. (2023) pada kelompok UMKM Desa Plumbon Kabupaten Karanganyar, di mana penerapan pencatatan keuangan sederhana terbukti mampu meningkatkan kemampuan pelaku usaha dalam membedakan penghasilan kotor dan penghasilan bersih, merencanakan biaya operasional, serta menyusun perkiraan keuntungan secara berkala. Demikian pula halnya dengan temuan Yunita dkk. (2024) dalam kegiatan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana pada UMKM Lingkungan Industri Kecil (LIK) Takaru Kabupaten Tegal, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara signifikan setelah diberikan pelatihan dan praktik langsung, meskipun persentase peningkatan yang diperoleh bervariasi tergantung pada latar belakang pendidikan, skala usaha, dan kesiapan peserta dalam menerima materi baru.

Jika dibandingkan secara khusus dengan kegiatan pengabdian yang juga menggunakan pendekatan Participatory Action Learning System (PALS), terdapat kesamaan pola hasil yang sangat nyata. Santoso dkk. (2025) dalam kegiatan digitalisasi pengelolaan dasar keuangan pada forum UMKM Mranggen Demak menemukan bahwa keterlibatan aktif peserta sejak tahap awal perencanaan hingga penyusunan format pencatatan yang sesuai dengan kebutuhan nyata usaha menjadi faktor penentu utama keberhasilan penerapan pasca-kegiatan. Hal ini sama persis dengan yang terjadi dalam kegiatan ini, di mana peserta tidak hanya menerima materi yang sudah jadi, tetapi juga terlibat dalam diskusi pemetaan masalah, menyepakati jenis pencatatan yang dianggap paling relevan, hingga merancang kolom-kolom buku catatan yang mudah diisi. Keterlibatan partisipatif ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap sistem pencatatan yang disepakati, sehingga tingkat kepatuhan dan konsistensi penerapan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pelatihan yang bersifat satu arah. Temuan ini juga memperkuat hasil kegiatan Hati dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif dalam program kewirausahaan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta secara lebih efektif dibandingkan dengan metode penyampaian konvensional, karena peserta diajak membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari, bukan sekadar menghafal konsep-konsep yang asing bagi mereka.

Meskipun terdapat kesamaan pola keberhasilan dengan kegiatan-kegiatan sebelumnya, terdapat pula perbedaan mendasar yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan pengabdian terdahulu, terutama pada aspek kedalaman materi, penggunaan teknologi, dan tingkat kompleksitas pencatatan yang diajarkan. Kegiatan ini secara khusus berfokus pada pencatatan keuangan dasar yang sangat sederhana dan sepenuhnya manual, tanpa melibatkan teknologi digital, aplikasi komputer, atau perangkat lunak akuntansi apa pun. Hal ini berbeda secara nyata dengan kegiatan Saifudin dkk. (2025) pada forum UMKM Karangawen Demak serta Santoso dkk. (2024) pada klaster UMKM Bandeng Kota Semarang, yang telah mengintegrasikan aspek digitalisasi arus kas dan penggunaan aplikasi berbasis gawai ke dalam materi pelatihan sejak awal. Perbedaan ini bukan berarti kegiatan ini tertinggal atau kurang relevan, melainkan justru disesuaikan secara khusus dengan kondisi nyata mitra, di mana sebagian besar pelaku UMKM Batik Tapak Dara belum terbiasa menggunakan perangkat digital untuk keperluan usaha, dan bahkan terdapat peserta yang belum memiliki gawai pintar yang memadai. Memperkenalkan sistem manual terlebih dahulu dianggap langkah yang lebih tepat dan realistis, karena memungkinkan peserta untuk benar-benar memahami konsep dasar pencatatan, mengenali setiap jenis transaksi, dan membedakan antara uang masuk dan keluar sebelum beralih ke sistem yang lebih canggih. Pendekatan bertahap ini sejalan dengan pandangan Santoso dkk. (2023b) bahwa pencatatan keuangan yang sistematis dan tertib merupakan fondasi yang harus dibangun dan diperkuat terlebih dahulu sebelum mengembangkan sistem pencatatan yang lebih kompleks atau berbasis teknologi.

Perbedaan lain yang menonjol adalah ruang lingkup materi yang diajarkan. Kegiatan ini membatasi fokus secara ketat pada pencatatan dasar pemisahan keuangan usaha dan pribadi, pencatatan arus kas, buku penjualan, buku pembelian, serta perhitungan untung-rugi sederhana tanpa memasuki wilayah akuntansi lingkungan atau green accounting yang mulai dikembangkan dalam kegiatan pengabdian terbaru. Hal ini berbeda dengan kegiatan Sulistyawati dkk. (2025) yang mengintegrasikan penerapan green accounting ke dalam sistem pembukuan UMKM, serta kegiatan Fitrianiingsih dan Rahmawati (2024) yang mengaitkan pencatatan keuangan dengan pengelolaan limbah dan tanggung jawab lingkungan. Meskipun aspek lingkungan sangat relevan dengan usaha batik yang berkaitan erat dengan penggunaan bahan kimia, pewarna alami, dan pengelolaan air limbah, hal tersebut belum dapat langsung diterapkan pada kondisi mitra saat ini, mengingat tingkat literasi keuangan dasar mereka masih perlu diperkuat terlebih dahulu. Memaksakan materi yang terlalu luas dan mendalam justru berisiko membuat peserta kewalahan dan tidak menguasai hal-hal yang paling mendasar. Oleh karena itu, pembatasan ruang lingkup ini dianggap sebagai keputusan strategis yang tepat, sehingga peserta benar-benar menguasai keterampilan dasar sebelum menerima materi tambahan pada tahap pendampingan selanjutnya.

Dari sisi efektivitas yang diukur melalui peningkatan skor pengetahuan, pencapaian peningkatan sebesar 85,8% dalam kegiatan ini menunjukkan hasil yang sangat baik dan berada pada rentang atas jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan serupa sebelumnya. Yunita dkk. (2024) melaporkan peningkatan pemahaman sebesar 62%–78% pada kegiatan pelatihan laporan keuangan sederhana, tergantung pada kelompok peserta yang diuji. Sementara itu, Listyoningrum dkk. (2023) memperoleh peningkatan sebesar 71% dalam kemampuan praktik pencatatan keuangan. Angka 85,8% yang dicapai dalam kegiatan ini mengindikasikan bahwa kombinasi pendekatan PALS dengan materi yang disesuaikan secara ketat dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan nyata peserta mampu menghasilkan dampak yang lebih kuat dibandingkan dengan pendekatan yang lebih umum atau materi yang lebih kompleks. Selain itu, capaian bahwa 86,7% peserta mampu mempraktikkan seluruh jenis pencatatan dengan benar setelah kegiatan juga menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata kegiatan serupa, yang umumnya berada pada kisaran 70%–80%. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, materi yang disampaikan sangat praktis dan langsung dapat diterapkan tanpa perlu pengetahuan tambahan; kedua, format pencatatan dirancang bersama peserta sehingga benar-benar sesuai dengan jenis transaksi usaha batik; ketiga, pendampingan kelompok kecil memungkinkan setiap peserta mendapatkan perhatian yang cukup hingga benar-benar paham; dan keempat, peserta merasa memiliki terhadap sistem tersebut karena mereka ikut merancangnya sejak awal.

Secara keseluruhan, perbandingan dengan kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya berhasil mengulang keberhasilan dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, tetapi juga memperkuat dan menyempurnakan pendekatan yang ada dengan menekankan pada kesederhanaan, kesesuaian dengan kondisi nyata peserta, dan penerapan bertahap tanpa terburu-buru memasuki teknologi atau aspek yang lebih kompleks. Temuan ini memberikan kontribusi tambahan bagi literatur pengabdian kepada masyarakat, terutama yang berkaitan dengan penguatan literasi keuangan pada UMKM skala mikro berbasis kearifan lokal, yang selama ini masih terbatas jumlahnya. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif dengan materi yang disesuaikan secara sederhana namun aplikatif merupakan formula yang paling efektif untuk kelompok UMKM yang baru pertama kali menerima pelatihan pencatatan keuangan, sebelum kemudian dikembangkan ke arah yang lebih kompleks atau berbasis teknologi pada tahap selanjutnya.

3.7 Implikasi, Tindak Lanjut, dan Pengembangan Program Selanjutnya

Hasil kegiatan pengabdian ini memberikan implikasi yang luas baik bagi pelaku UMKM, tim pengabdian, maupun institusi pendidikan. Bagi pelaku UMKM Batik Tapak Dara, tersedianya sistem pencatatan keuangan yang sederhana dan mudah diterapkan memberikan peluang untuk mengelola usaha secara lebih transparan dan akuntabel, sehingga keputusan terkait pembelian bahan baku, penetapan harga, serta pengembangan usaha dapat dilakukan berdasarkan data yang akurat dan bukan sekadar perkiraan. Bagi tim pengabdian dan institusi pendidikan, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif seperti PALS sangat efektif diterapkan pada kelompok UMKM dengan keragaman latar belakang pendidikan dan kemampuan, sehingga dapat dijadikan model untuk kegiatan pengabdian selanjutnya pada kelompok UMKM lainnya. Secara teoritis, hasil ini memperkaya pemahaman mengenai upaya peningkatan literasi keuangan pada usaha mikro berbasis kearifan lokal, yang selama ini masih terbatas jumlah penelitiannya.

Untuk menjamin keberlanjutan dampak yang telah dicapai, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan rutin setiap bulan selama tiga bulan ke depan. Pendampingan ini bertujuan untuk memantau konsistensi peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan, mengidentifikasi kendala baru yang muncul, serta memberikan penguatan dan penyesuaian format jika diperlukan. Selain itu, perlu disusun modul pelatihan lanjutan yang mencakup materi perhitungan harga pokok produksi dan penyusunan laporan untung-rugi sederhana, sehingga peserta dapat mengembangkan kemampuan analisis keuangan mereka secara bertahap. Pengembangan program selanjutnya juga dapat mempertimbangkan integrasi teknologi digital sederhana, seperti penggunaan aplikasi pencatatan keuangan berbasis ponsel yang mudah dioperasikan, setelah peserta benar-benar terbiasa dengan sistem manual. Pencatatan biaya terkait lingkungan atau akuntansi lingkungan juga dapat dijadikan agenda pendampingan lanjutan, mengingat kegiatan usaha batik sangat berkaitan erat dengan pelestarian lingkungan dan kearifan lokal daerah, namun hal ini baru dapat dilakukan setelah sistem pencatatan dasar berjalan dengan tertib dan konsisten.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap peningkatan literasi keuangan dasar pelaku UMKM Batik Tapak Dara Meteseh. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari angka peningkatan skor pemahaman, tetapi juga dari perubahan sikap, kesadaran, dan kesiapan peserta untuk menerapkan pencatatan keuangan dalam usaha mereka. Dengan dukungan pendampingan berkelanjutan dan pengembangan materi

secara bertahap, diharapkan pencatatan keuangan yang baik dapat menjadi pondasi bagi pertumbuhan dan keberlanjutan usaha Batik Tapak Dara, sehingga mampu berkontribusi lebih besar terhadap perekonomian masyarakat serta pelestarian budaya daerah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pencatatan keuangan dasar bagi pelaku UMKM Batik Tapak Dara Meteseh Kota Semarang telah terlaksana secara menyeluruh dan terbukti mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi mitra, yaitu rendahnya pemahaman mengenai pencatatan keuangan yang sistematis, pencampuran keuangan usaha dan pribadi, serta ketidakmampuan mengetahui keuntungan yang sebenarnya. Melalui pendekatan partisipatif Participatory Action Learning System, pemahaman peserta meningkat secara signifikan dari skor rata-rata 42,3 sebelum kegiatan menjadi 78,6 setelah kegiatan atau mengalami peningkatan sebesar 85,8 persen, dan sebanyak 86,7 persen peserta telah mampu mempraktikkan pencatatan arus kas, buku penjualan, buku pembelian, serta pemisahan keuangan usaha dan pribadi dengan benar. Kendala kebiasaan lama mencampuradukkan keuangan pribadi dan usaha serta keterbatasan waktu untuk mencatat setiap transaksi dapat diatasi melalui penyepakatan bersama mengenai format pencatatan yang sederhana dan praktik penerapan bertahap yang disesuaikan dengan kondisi nyata usaha masing-masing peserta. Untuk menjamin keberlanjutan hasil yang telah dicapai, diperlukan pendampingan rutin setiap bulan selama tiga bulan ke depan guna memantau konsistensi penerapan pencatatan, mengidentifikasi kendala baru, serta memberikan penguatan dan penyesuaian format jika diperlukan, disusul dengan penyusunan modul lanjutan yang mencakup perhitungan harga pokok produksi dan penyusunan laporan untung rugi sederhana agar kemampuan pengelolaan keuangan peserta dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andraini, F., Listyarini, D., & Suliantoro, A. (2022). Pendaftaran legalitas usaha melalui sistem Online Single Submission (OSS). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Intimas*, 2(2), 97–103. <https://unisbank.ac.id/ojs/index.php/intimas/article/view/9019>
- Anggraeni, F. D., & Sisdiyanto, E. (2024). Penerapan akuntansi lingkungan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. *Wanargi: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(3), 184–191. <https://doi.org/10.62017/wanargi>
- Annisa, Q., & Wulandari, I. (2023). Pelatihan penyusunan laporan keuangan pada UMKM Ani Catering Wates. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(3), 109–114. <https://doi.org/10.59581/jap-widyakarya.v1i3.954>
- Dewi, S. R. (2023). Upgrading tata kelola keuangan bagi UMKM terintegrasi dengan financial digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 135–147. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i1.1144>
- Fitrianingsih, D., & Rahmawati, I. (2024). Penerapan environmental accounting untuk mencegah pencemaran limbah di UMKM kerupuk kulit di Kota Serang. *ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(2). <https://doi.org/10.51673/jaltn.v5i2.2218>
- Hati, S. W., Hidayat, R., Gunawan, H., & Irianto, D. (2021). The entrepreneurship development program with the PALS approach to create entrepreneurs at State Polytechnic of Batam, Indonesia. *Proceedings of the 9th International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020)*, 174, 386–392. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.058>
- Listyoningrum, K. I., Zahrai, N. C., Pranoto, N. R., Frestiana, R., & Gracia, T. F. A. (2023). Pengembangan UMKM desa berbasis pencatatan keuangan sederhana dan diferensiasi pemasaran guna meningkatkan penghasilan masyarakat Desa Plumbon Kabupaten Karanganyar. *Ruang Cendekia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 72–87. <https://doi.org/10.55904/ruangcendekia.v2i2.562>
- Liana, A. N., Hendri, N., & Darmayanti, E. F. (2021). Analisis penerapan akuntansi lingkungan terhadap pengelolaan limbah sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban sosial (Studi kasus pabrik singkong di Dusun VI Kelurahan Sidodadi Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur). *AKTIVA: Jurnal Akuntansi*, 2(2), 204–209. <https://eprints.umm metro.ac.id/892/>
- Rachmasari, D. (2018). Participatory action learning systems in maximizing entrepreneurship capacity. *Proceedings of the 5th International Symposium on Management (INSYMA 2018)*, 186, 1–3. <https://doi.org/10.2991/insyma-18.2018.1>
- Saifudin, S., Safitri, U. N., & Widowati, S. Y. (2022). Petikan dawai gitar di tengah pandemi Covid-19: Inklusi keuangan UMKM. *Solusi*, 20(2), 115. <https://doi.org/10.26623/slsi.v20i2.4924>
- Saifudin, S., Santoso, A., Sulistyawati, A. I., & Purwantini, S. (2025). Pencatatan cashflow pada forum UMKM Karangawen Demak: Literasi dan augmentasi. *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 5(3), 1113–1121. <https://doi.org/10.46306/jub.v5i3.473>
- Saifudin, S., Wahjuningsih, S. B., Utaminingsih, A., & Triyani, D. (2026). Penguatan profitabilitas bisnis BUMDesa berbasis ketahanan pangan di Bandungan Kabupaten Semarang. *Tematik: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 15–21. <https://doi.org/10.26623/tematik.v6i1.12748>
- Santoso, A., Saifudin, S., & Sulistyawati, A. I. (2024). Intensi pengelolaan bisnis berbasis digitalisasi cash flow: Bersama mitra UMKM klaster Bandeng Kota Semarang. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 5(1), 758–765. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i1.1030>
- Santoso, A., Saifudin, S., & Sulistyawati, A. I. (2025). Membumikan metode PALS pada digitalisasi pengelolaan dasar keuangan forum UMKM Mranggen Demak. *Buletin Abdi Masyarakat*, 5(2), 55–65. <https://doi.org/10.47686/bam.v5i2.752>
- Santoso, A., Sulistyawati, A. I., & Saifudin, S. (2023a). Introduksi tentang literasi tata kelola keuangan terintegrasi dengan financial digital bagi pelaku UMK di Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1833–1840. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2.728>
- Santoso, A., Sulistyawati, A. I., & Saifudin, S. (2023b). Upgrading pengelolaan keuangan UMK bagi pelaku UMK Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana Mengabdikan Untuk Negeri*, 6(1), 196–201. <https://doi.org/10.32493/j.pdl.v6i1.32181>

- Santoso, A., Widowati, S. Y., & Saifudin, S. (2023). Edukasi pemahaman pengelolaan keuangan keluarga pada pelaku UMKM Kampung Tematik Ucil Bulu Lor Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 3(2), 1740–1745. <https://doi.org/10.55904/jpkmn.v3i2.892>
- Sulistiyawati, A. I., Santoso, A., Saifudin, S., & Purwantini, S. (2025). Penerapan green accounting dalam sistem pembukuan UMKM: Meningkatkan literasi di forum UMKM. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 1015–1025. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.23698>
- Susanto, H., Wahidhani, E. H., Mutmainah, I., Yulia, I. A., Marnilin, F., & Maad, F. (2022). Pelatihan penyusunan laporan keuangan berbasis akuntansi lingkungan pada UKM di Kota dan Kabupaten Bogor. *Jurnal Abdi Inovatif*, 1(1), 34–45. <https://doi.org/10.31938/jai.v1i1.396>
- Yuliari, G., & Nurchayati, N. (2022). Inovasi melalui diversifikasi produk batik khas Semarang berbasis kolaboratif-partisipatif akademisi dan masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(1), 327–334. <https://doi.org/10.54082/jamsi.205>
- Yunita, E. A., Amalia, M. R., Susilawati, A. D., Rahmatika, D. N., Aman, K., & Wahyudi, C. (2024). Peningkatan literasi keuangan dalam pembuatan laporan keuangan sederhana pada UMKM Lingkungan Industri Kecil (LIK) Takaru Kabupaten Tegal. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 51–59. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i3.1182>
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art1>
- Napisah, L. S., & Ismawati, D. (2026). Pendampingan pencatatan keuangan sederhana bagi pelaku UMKM melalui pendekatan partisipatif.
- Nurjanah, N., Rohayati, A., & Wibisono, Y. (2019). Program pelatihan media pembelajaran berbasis computer-based learning untuk guru-guru MGMP matematika SMP di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Abmas*, 19(1). <https://doi.org/10.17509/abmas.v19i1.36465>
- Sanistasya, P. A., Raharjo, K., & Iqbal, M. (2019). The effect of financial literacy and financial inclusion on small enterprises performance in East Kalimantan. *Jurnal Economia*, 15(1), 48–59. <https://doi.org/10.21831/economia.v15i1.23192>
- Sari, M. P., Suryarini, T., & Yanto, H. (2021). Penguatan peran UMKM melalui sosialisasi akuntansi dan pendampingan pembukuan sederhana di Dusun Thekelan, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.